

## **Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

Ahmad Syawqi

Pustakawan Madya Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: a.syawqi76@gmail.com

### **Abstrack**

Information seeking behaviors are micro-level search behaviors, which are shown when interacting with all types of information systems. Search information is strongly influenced by the needs of information desired by the user, the higher the need for the information he wants, the higher the search for information made by library users. This is supported by the need for self-actualization (in this case information). In the academic world, professors or professors are the highest positions for lecturers teaching in a college. Those who hold a professorship are exceptional and with tremendous effort to hold the title. The professors are required to conduct studies and research in the field of specialization they take. Therefore, they need access to the latest information and the latest knowledge in their area of expertise or other fields related to it. The information can be accessed manually or online. But not all professors can trace the information they need, especially if the information must be searched online or database. Therefore, a strategy is needed in meeting their information needs.

Keywords: behavior, information, professors

### **Abstrak**

Perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan terhadap informasi yang diinginkannya, maka semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan. Hal ini didukung oleh kebutuhan aktualisasi diri (dalam hal ini informasi). Di dunia akademik, guru besar atau profesor adalah jabatan tertinggi bagi dosen yang mengajar di sebuah perguruan tinggi. Orang-orang yang menyandang gelar profesor merupakan orang yang luar biasa dan dengan usaha yang luar biasa pula yang dapat menyandang gelar tersebut. Para guru besar dituntut melakukan kajian-kajian maupun penelitian di bidang spesialisasi yang mereka ambil. Oleh karena itu, mereka memerlukan

akses terhadap informasi-informasi terkini dan pengetahuan-pengetahuan terbaru di bidang keahlian mereka ataupun bidang lain yang berkaitan dengannya. Informasi tersebut dapat diakses secara manual maupun online. Namun tidak semua guru besar dapat menelusur informasi yang dibutuhkannya, apalagi kalau informasi tersebut harus ditelusur secara online atau database. Oleh karena itu, tentu diperlukan strategi dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka tersebut.

Kata kunci: perilaku, informasi, guru besar

## **Pendahuluan**

Kemajuan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat di masa sekarang ini telah menimbulkan dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Pola hidup dan perilaku manusia pada masa sekarang ini yang mengalami perubahan dari era industri ke era informasi mengalami perubahan yang signifikan, sehingga ada pelesetan bahwa “TIK mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Dengan memanfaatkan gadget, komputer, laptop, netbook dan perangkat TIK lainnya, manusia dapat berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain di tempat yang jauh, namun komunikasi berupa basa-basi di tempat umum atau bahkan di rumah tangga sekalipun menjadi berkurang. Tidak jarang terjadi orang-orang berkumpul namun masing-masing asyik dengan gadgetnya atau dalam istilah Sherry Turkle adalah *Alone Together*.

Sekat jarak, ruang dan waktu menjadi semakin tipis karena peran TIK dalam kehidupan. Di bidang komunikasi, kita dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang lain melalui text, audio, gambar maupun video call di mana saja di belahan bumi ini. Aplikasi sosial media tersedia dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga kadang menyita waktu yang banyak dalam membaca dan membalas pesan-pesan yang masuk. Di bidang informasi terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang menyebabkan jutaan informasi tercipta setiap menitnya. Kita mesti memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan kita, terutama dalam proses pengambilan keputusan.

Perubahan-perubahan di atas berdampak pada pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi, karena ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Wersig sebagaimana dikutip oleh Wiranata menyatakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia. (Wiranata, 2010)

Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya. (Wiranata, 2010)

Menurut Wilson perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan terhadap informasi yang diinginkannya, maka semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan. Hal ini didukung oleh salah satu hierarkhi kebutuhan Maslow, yakni kebutuhan aktualisasi diri (dalam hal ini informasi), berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri sendiri. Ketika semua kebutuhan sudah terpenuhi, maka seseorang menginginkan hal yang lebih untuk mencapai kebutuhan (informasi) lainnya. (Uno, 2011: 42)

Di dunia akademik, guru besar atau profesor adalah jabatan tertinggi bagi dosen yang mengajar di sebuah perguruan tinggi. Orang-orang yang menyandang gelar profesor telah melalui proses yang panjang sebelum mendapatkannya. Hanya orang yang luar biasa dan dengan usaha yang luar biasa pula yang dapat menyandang gelar tersebut.

Ketika menjadi guru besar atau profesor, seorang dosen dapat mengabdikan lebih daripada dosen biasa, yaitu hingga berusia 70 tahun. Pendapatan yang didapat seorang guru besar juga cukup besar, baik dari gaji pokok maupun tunjangan. Selain itu, menjadi guru besar mempunyai prestise dan penghormatan yang tinggi dari kalangan akademisi dan masyarakat luas.

Namun selain keuntungan yang banyak, seorang guru besar mempunyai persyaratan-persyaratan yang berat untuk dipenuhi, seperti menulis di jurnal internasional dan menerbitkan buku yang harus dilakukan secara berkala. Apabila tidak dilaksanakan, gelar guru besar atau profesor dapat dicabut.

Persyaratan yang berat tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan kajian-kajian maupun penelitian di bidang spesialisasi yang mereka ambil. Oleh karena itu, mereka memerlukan akses terhadap informasi-informasi terkini dan pengetahuan-pengetahuan terbaru di bidang keahlian mereka ataupun bidang lain yang berkaitan dengannya. Informasi tersebut dapat diakses secara manual maupun online. Tidak semua guru besar dapat menelusur informasi yang dibutuhkannya, apalagi kalau informasi tersebut harus ditelusur secara online atau database. Oleh karena itu, tentu diperlukan strategi dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka tersebut.

Permasalahan pada penelitian ini mengenai perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar UIN Antasari Banjarmasin meliputi: bagaimana gambaran kebutuhan informasi para guru besar, sumber informasi yang mereka gunakan, kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pencarian informasi tersebut dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “*Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin*” mengambil tempat penelitian di kampus UIN Antasari Banjarmasin, Jalan A.Yani Km. 4,5 Banjarmasin.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru besar atau profesor di UIN Antasari yang berjumlah 14 orang. Sedangkan objek yang diteliti adalah perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar UIN Antasari Banjarmasin.

Menurut data kepegawaian, jumlah guru besar yang mengajar di UIN Antasari Banjarmasin berjumlah 14 jumlah guru besar dengan rincian berjenis kelamin laki-laki 13 orang, sedangkan guru besar perempuan berjumlah 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Daftar Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin

No	Nama	Umur	Pangkat/Golongan	Keahlian
1	A	61 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Tafsir
2	B	60 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Sejarah Peradaban Islam
3	C	58 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Hukum Islam
4	D	67 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Ekonomi Islam
5	E	55 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Ilmu Hukum
6	F	63 tahun	Pembina Utama/ Ive	Ilmu Bahasa Arab
7	G	66 tahun	Pembina Utama/ Ive	Pendidikan Islam
8	H	58 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Ilmu Pendidikan
9	I	56 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Bahasa Indonesia
10	J	54 tahun	Pembina Utama/ Ive	Tafsir
11	K	47 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Ilmu Hadits
12	L	61 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Aqidah Filsafat
13	M	61 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Tafsir
14	N	45 tahun	Pembina Utama Madya/ Ivd	Sosiologi Agama

## Pembahasan

Perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. Perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku penemuan dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Sepanjang perilaku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber, media penyimpan informasi, termasuk kedalam pengertian perilaku informasi.

Perilaku adalah setiap tindakan yang digunakan sebagai alat atau cara agar dapat mencapai suatu tujuan, sehingga kebutuhan terpenuhi atau suatu kehendak terpuaskan, sedangkan perilaku pencarian informasi merupakan perilaku seseorang yang selalu terus bergerak berdasarkan lintas ruang dan waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menemukan fakta, memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami suatu masalah. (Riady, 2013: 108)

Perilaku pencarian informasi berawal dari adanya kebutuhan seseorang terhadap informasi. Pada saat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu peneliti dihadapkan pada situasi problematik. Situasi ini muncul akibat adanya kesenjangan (*anomalous*) antara keadaan pengetahuan yang ada di dalam dirinya dengan kenyataan kebutuhan informasi yang diperlukan, kesenjangan ini akhirnya melahirkan perilaku tertentu dalam proses pencarian informasi yang oleh Belkin dinyatakan sebagai situasi problematik akibat adanya kondisi *anomalous state of knowledge* dari si pencari informasi. (Kuhlthau, 1991: 362)

Penelitian mengenai perilaku informasi banyak dilakukan, karena berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam menemukan, mencari dan menjawab setiap informasi yang dibutuhkannya. Menurut Wilson sebagaimana dikutip oleh Pendit ada tiga faktor penting untuk menjelaskan pencarian informasi (*information seeking*), yaitu “konteks kehidupan pencari informasi, sistem informasi yang digunakan dan sumber daya informasi yang mengandung berbagai informasi yang diperlukan”. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Wilson menekankan pengguna sebagai objek dalam setiap pencarian, penemuan dan penggunaan informasi tersebut. (Pendit, 2008)

Perilaku (*behavior*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi. (Hartono, 2007: 117). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ”Perilaku adalah tanggapan atau

reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. (Hasan,2005: 859). Wilson juga mengemukakan perilaku pencarian informasi adalah sebagai berikut: “*Information Seeking Behavior is the purposive seeking for information as a consequence of a need to satisfy some goal. In the course of seeking, the individual may interact with manual information systems (such as a newspaper or a library), or with computer-based systems (such as the World Wide Web)*”. (Wilson, 1999).

Menurut pandangan Wilson yang dikutip oleh Pendit mengemukakan batasan tentang perilaku informasi sebagai berikut:

a. Perilaku Informasi (*information behavior*)

Merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun pasif.

b. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*)

Merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Berarti dalam hal ini seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi baik manual maupun berbasis komputer.

c. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*)

Merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjuk seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik ditingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan mengklik sebuah link), maupun ditingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi *Boolean*, atau keputusan memilih buku yang paling relevan diantara deretan buku di perpustakaan).

d. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*)

Merupakan tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya. (Pedit, 2003: 29).

Menurut Pettigrew yang dikutip oleh Frion menyatakan bahwa “*information behaviour as how people need, seek, give and use information in different contexts*”. (Prion, 2009: 2).

Sedangkan menurut Case yang dikutip oleh Frion, perilaku informasi adalah:

*Information behaviour...encompasses information seeking as well as the totality of other unintentional or passive behaviours (such as glimpsing or encountering information), as well as purposive behaviours that do not involve seeking, such as actively avoiding information. (Prion, 2009: 2).*

Dari uraian di atas tampak bahwa yang menjadi konteks perilaku informasi adalah manusia sebagai objek dan juga subjeknya sekaligus dimana manusia sebagai pelaku, pengguna, pencipta dan penyampai.

Dengan demikian bahwa perilaku informasi merupakan istilah yang paling luas yang merupakan suatu upaya menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi hingga mencapai tujuan tertentu, upaya penemuan tersebut dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan informasi manual atau dengan informasi berbasis komputer.

### **Perilaku Pencarian Informasi**

Perilaku pencarian informasi ada karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tindakan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan informasinya pasti berbeda. Menurut Krikelas dalam Bintoro “yang disebut perilaku pencarian informasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya”.

Menurut Krikelas yang dikutip oleh Saepuddin menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan. (Saepudin, 2009).

Menurut Wilson (2000: 49) perilaku pencarian informasi adalah:

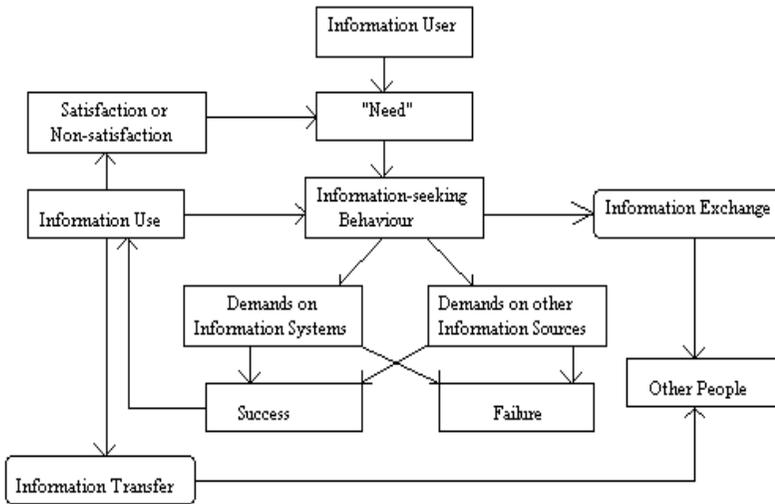
*Information searching behavior is the micro-level of behavior employed by the searcher in interacting with information systems of all kinds. It consists of all the interactions with the system, wheter at the level of human computer interaction (for example, use of the mouse and clicks on links) or at the intellectual level (for exmple, adopting a boolean search strategy or determining the criteria for deciding which of two books selected from adjacent places on a library shelf is most useful), which will also involve mental acts, such as judging the relevance of data or information retrieved.*

Perilaku pencarian informasi adalah perilaku ditingkat mikro yang digunakan pencari ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini berinteraksi dengan sebuah sistem informasi apakah dengan berinteraksi langsung dengan orang yang ahli dengan menggunakan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link atau melakukan pencarian informasi dengan cara intelektual seperti melakukan penelusuran menggunakan strategi *boolean* atau menentukan kriteria untuk menyeleksi buku yang letaknya berdekatan menurut nomor urut di rak buku perpustakaan. Juga perilaku pencarian seperti menafsir ketepatan data atau menemukan kembali informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan memakai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna baik yang berkaitan dengan pekerjaan, tugas, maupun kepentingan pribadi atau kelompok.

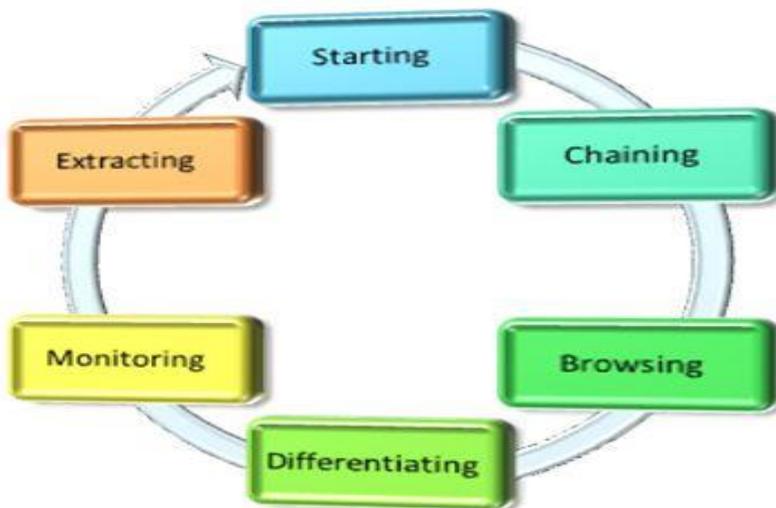
### **Model Pencarian Informasi**

Wilson mendeskripsikan sebuah model perilaku penemuan informasi sebagai suatu alternatif kebutuhan informasi yang termasuk didalamnya perilaku informasi. (Wilson,1999: 249-270). Dalam model ini, perilaku penemuan informasi timbul sebagai suatu konsekuensi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, yang mana membuat suatu informasi menjadi sumber formal atau informal, dimana hasil kesuksesan maupun kegagalan untuk menemukan informasi menjadi relevan. (Wilson,1999: 249-270). Model perilaku informasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.4 . Model perilaku informasi menurut Wilson

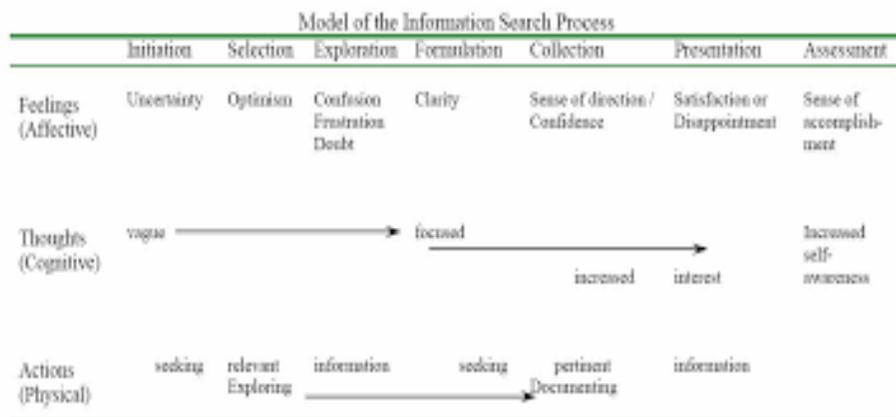
David Ellis mengemukakan teori yang berbeda dengan model perilaku yang dikemukakan oleh Wilson. Ellis mengembangkan teorinya dengan mengadakan penelitian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh objeknya, seperti mencari bacaan, meneliti di laboratorium, menulis makalah, mengajar dan sebagainya. Hasil penelitian Ellis adalah pola pencarian yang terdiri dari enam tahap pencarian informasi, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring* and *extracting*. Ellis menegaskan bahwa 6 (enam) ini saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian informasi dan seringkali bukan tahapan-tahapan yang teratur. Serangkaian kegiatan tersebut yang ada pada gambar, yaitu:



Gambar 2.5 Model perilaku pencarian informasi menurut Ellis

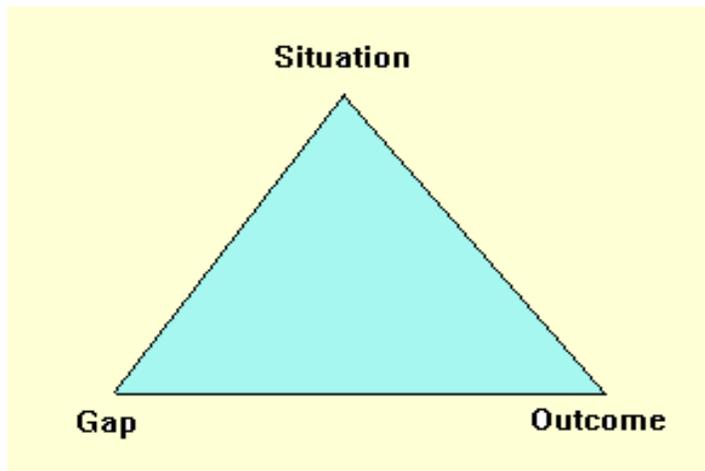
1. *Starting* - terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memulai terjadinya kegiatan pencarian informasi.
2. *Chaining* - kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen yang satu dengan yang lainnya.
3. *Browsing* – merawak, mencari tetapi dengan agak terarah, di wilayah-wilayah yang yang dianggap punya potensi terhadap informasi yang dibutuhkan.
4. *Differentiating* – pemilahan, menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas atau isi informasi.
5. *Monitoring* – memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber terpilih.
6. *Extracting* – secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting.

Kulthau membuat model pencarian informasi lain, ia menyebutnya sebagai Model ISP (Information Search Process). Model ini merupakan sebuah artikulasi yang biasa digunakan seseorang untuk menyampaikan pengalamannya, dimana seseorang dapat berbagi dengan orang lain, dan suatu sistem merupakan suatu dasar untuk berbagi. (Wilson,1999: 249-270). Secara lebih jelas model ISP dapat ditunjukkan pada gambar berikut



Gambar 2.6. Model ISP menurut Kulthau

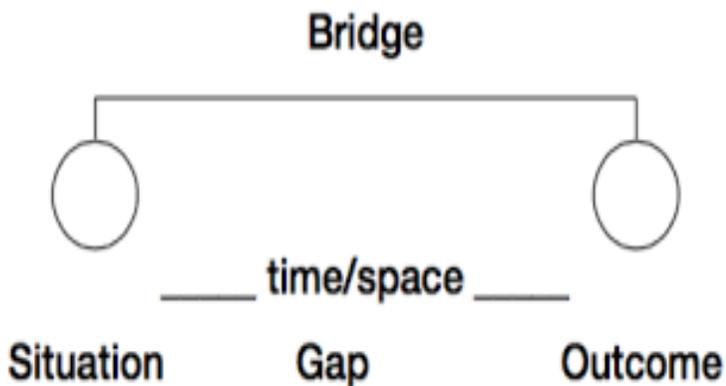
Dervin mengemukakan bahwa situasi, kesenjangan dan hasil berada pada suatu waktu/tempat dalam bentuk segitiga. Elemen segitiga tersebut dapat digambarkan seperti:



Gambar 2.7. Elemen Segitiga

Namun, mungkin lebih baik untuk menggunakan jembatan metafora lebih langsung dan menyajikan model seperti

gambar di bawah ini:



Gambar 2.8. Model Sense Making-Framework menurut Dervin

Kekuatan model Dervin terletak pada konsekuensi metodologis, karena dalam kaitannya dengan perilaku informasi, dapat menyebabkan cara penelusuran yang dapat mengungkapkan sifat situasi bermasalah, sejauh mana informasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan ketidakpastian, kebingungan, atau apa pun, dan sifat dari hasil dari penggunaan informasi. diterapkan secara konsisten dalam "mikro-moment", wawancara "time-line"

seperti pertanyaan yang mengarah ke pengetahuan asli yang dapat mempengaruhi desain layanan informasi dan penyampaiannya.

### **Faktor Pencarian Informasi**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pencarian informasi. Menurut Wilson yang dikutip oleh Pendit ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi yaitu:

a. Kondisi psikologis seseorang

Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.

b. Demografis

Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup berkegiatan. Kita dapat menduga bahwa kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses ke internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.

c. Peran seseorang di masyarakatnya

Khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, peran menggurui yang ada di kalangan dosen akan menyebabkan perilaku informasi berbeda dibandingkan perilaku mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai pelajar. Jika kedua orang ini berhadapan dengan pustakawan, peran-peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.

d. Lingkungan

Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.

e. Karakteristik sumber informasi

Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi.

Kelima faktor di atas menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Risiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. (Pendit, 2003: 3)

### **Kebutuhan Informasi Guru Besar UIN Antasari**

Kebutuhan informasi guru besar UIN Antasari berhubungan dengan tugasnya sebagai seorang dosen yang memiliki tugas melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 sks dan paling banyak 16 sks pada setiap semester, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. tugas melakukan pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 sks;
- b. tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dan tugas penunjang paling sedikit sepadan dengan 3 sks:
  - a. tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan atau melalui lembaga lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
  - b. tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sks nya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- c. tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sks nya sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- d. Dosen yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin perguruan tinggi sampai dengan tingkat jurusan diwajibkan melaksanakan pendidikan paling sedikit sepadan dengan 3 sks.

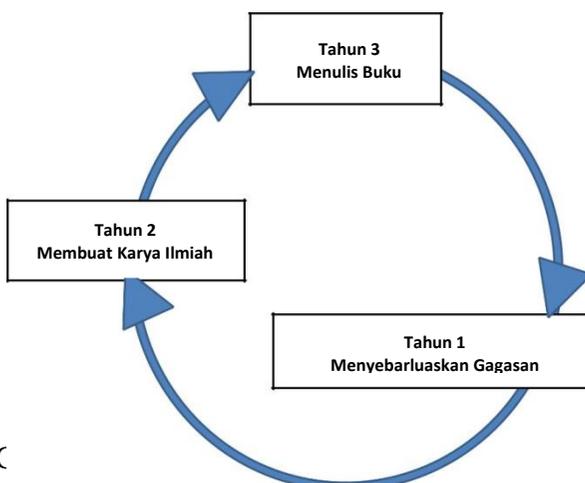
Selain tugas yang diembannya sebagai dosen, guru besar mempunyai tugas khusus, yaitu:

- a. menulis buku
- b. menghasilkan karya ilmiah
- c. menyebarluaskan gagasan

Tugas khusus ini tidak menambah beban kerja sebagai dosen, yaitu >12 sks, tetapi bagian dari tugas yang wajib dipilih oleh profesor >3 sks setiap tahun.

- a. Kewajiban profesor dalam membuat buku adalah berupa buku yang sesuai dengan keahliannya dan atau sesuai dengan jabatan yang pernah atau sedang diemban (pengalaman jabatan), diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional (punya ISBN).
- b. Kewajiban profesor dalam membuat karya ilmiah dapat berupa keterlibatan dalam satu judul penelitian atau pembuatan karya seni atau teknologi, memperoleh hak paten dan atau membuat karya teknologi atau seni.
- c. Kewajiban profesor dalam menyebarluaskan gagasan dapat berupa menulis jurnal ilmiah, menyampaikan orasi ilmiah, pembicara seminar, memberikan penyuluhan, penataran kepada masyarakat dan mendifusikan (menyebarkan) temuan karya teknologi atau seni.
- d. Semua kewajiban khusus profesor harus dilaksanakan secara melembaga dan sesuai dengan rumpun ilmu yang ditekuni.

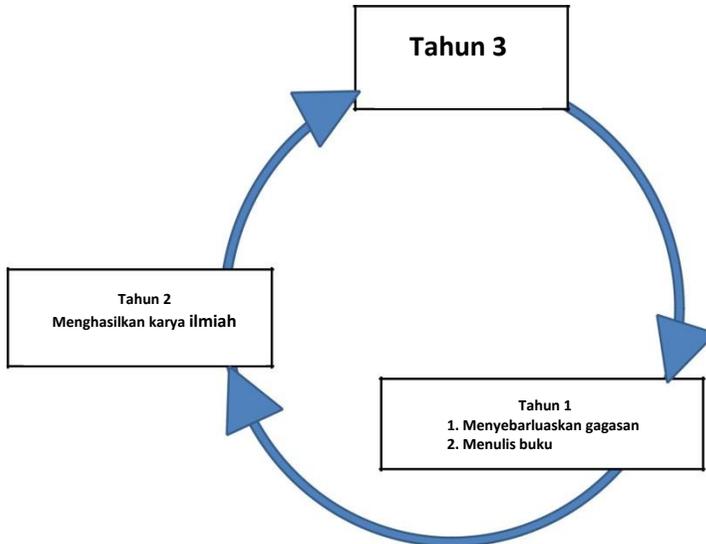
Kewajiban khusus guru besar dalam menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku ini wajib dilaksanakan selama tiga tahun dengan beberapa skema di bawah ini:



C guru besar versi satu

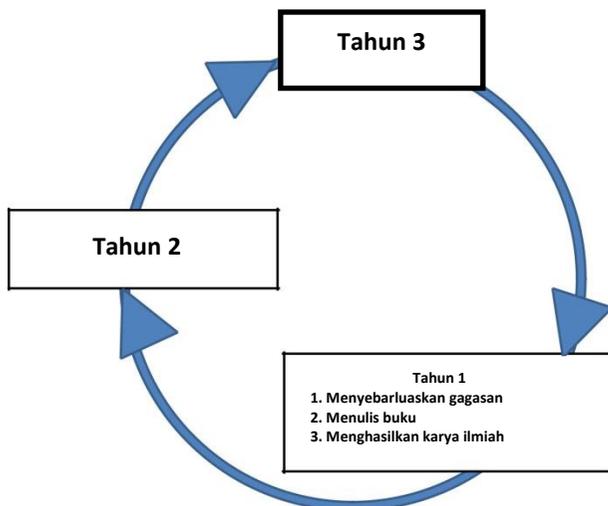
Pada skema ini, kewajiban khusus guru besar dilaksanakan setiap tahun yang setiap tugasnya sepadan dengan 3 sks pertahun, tahun pertama

menyebarkan gagasan, tahun kedua menghasilkan karya ilmiah, dan tahun ketiga menulis buku.



Gambar 3. 2 Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi kedua

Pada skema ini, dua kewajiban khusus guru besar dilaksanakan pada salah satu tahun dan satu pada tahun yang lain. Pada waktu melaksanakan dua kewajiban khusus sepadan dengan 6 sks, sedangkan satu kewajiban khusus sepadan dengan 3 sks.



Gambar 3. 3 Contoh skema kewajiban khusus guru besar versi ketiga

Pada skema ini, semua kewajiban khusus guru besar dilaksanakan pada tahun yang sama –sehingga dua tahun yang lain tidak perlu lagi melakukan kewajiban khusus– yang sepadan dengan 9 sks.

Sebagian dari guru besar di UIN Antasari Banjarmasin mendapat tugas tambahan dengan menduduki jabatan tertentu di kampus, sehingga mendapat keringanan dalam mengajar minimal 3 sks, namun pada pelaksanaannya dikarenakan jumlah dosen yang kurang sehingga tetap diberikan tugas mengajar yang cukup banyak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh A berikut ini:

“Kalau mengajar ada... aku kan umpamanya rektor, guru besar maka diberikan minimal 3 sks, tapi kenyataannya karena masih memerlukan dosen mungkin, kaya (seperti) di Syariah aku memegang 6 sks, di Pascasarjana itu memegang 3 mata kuliah itu jadi tiga kali tiga sembilan ya.”

Semua guru besar mendapat tugas mengajar di setiap semester, pada program sarjana (S1) dan terutama di program pascasarjana, sehingga walaupun mempunyai kedudukan sebagai pimpinan namun tugas mengajar tetap harus dilaksanakan.

Selain mengajar, para guru besar juga melaksanakan tridharma perguruan tinggi lainnya seperti melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dilaksanakan dengan mendapatkan bantuan dana DIPA maupun dengan dana mandiri. Salah satu guru besar bahkan menggandeng mahasiswa dalam melaksanakan penelitian. Menurutnya, ini adalah salah satu poin yang disarankan oleh assesor jurusan ketika dilaksanakan program akreditasi. Sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

“Assesor kan minta, supaya kalau dosen melakukan penelitian mahasiswa dilibatkan. Assesor yang datang ke jurusan, ada itu. Jadi, aku sudah tahun kedua melibatkan mahasiswa, asisten kubawa mahasiswa. Mahasiswa ini kan, tujuan kita melibatkan mereka itu agar mereka kada (tidak) asing melakukan tugas itu, mengenali lebih awal itu kayapa (bagaimana) meneliti itu na.”

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan ceramah di media massa seperti televisi dan radio, di masjid atau mushalla pada peringatan-peringatan tertentu, menjadi khatib shalat jum'at dll. Untuk melakukan itu diperlukan pengkajian-pengkajian terlebih dahulu terhadap situasi kemasyarakatan dan keadaan sosial terkini. Hal itu kemudian

disesuaikan dengan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dikaji sebelumnya sehingga tema-tema tersebut disesuaikan dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits sebagai petunjuk dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat.

Selain tridharma perguruan tinggi, guru besar juga mempunyai kewajiban khusus, yakni menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun. Menyebarluaskan gagasan ini dapat berupa menjadi pembicara dalam seminar, memberi orasi ilmiah, mempresentasikan hasil karya tulis, mempromosikan hasil pemikiran yang telah dibuat. Menghasilkan karya ilmiah itu maksudnya adalah melakukan penelitian dan memublikasikannya dalam jurnal ilmiah. Sedangkan menulis buku ialah menerbitkan buku hasil karya sendiri secara nasional atau internasional dan mendaftarkan buku tersebut pada perpustakaan nasional sehingga mendapatkan nomor ISBN, baik oleh penulis sendiri maupun lewat penerbit yang mencetak buku tersebut.

Kebutuhan informasi guru besar tidak terlepas dari status mereka sebagai dosen dan guru besar di bidang pendidikan sehingga kebutuhan mereka terhadap informasi juga berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang mereka terima sangat berpengaruh terhadap pemikiran yang akan dihasilkan.

Guru besar dituntut untuk selalu menghasilkan karya hasil pemikiran mereka dan menyebarluaskannya lewat media tercetak maupun online. Apabila hal ini tidak dilaksanakan, maka status mereka terancam dicabut. Walaupun demikian, menurut mereka proses mempertahankan status guru besar ini relatif lebih mudah apabila dibandingkan dengan proses untuk mencapainya. Apalagi syarat untuk mencapai status guru besar ini semakin sulit dari waktu ke waktu.

Sesuatu yang *genuine* atau teori-teori maupun gagasan baru merupakan hal yang secara tersirat harus dihasilkan dari guru besar atau profesor. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap bidang yang dikajinya. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh G berikut ini:

“Guru besar itu perlu inovasi, ada temuan-temuan baru dari dia sendiri, jadi bukan cuplik-cuplik punya orang, jadi *genuine* ... Latihan pemahaman saya pikir, jadi bukan hapalan. Kalau baca buku itu pemahamannya, kalau baca teks Al-Qur'an itu pemahamannya, segala macam, itu yang penting, sehingga akan ditemukan gagasan-gagasan baru...”

Pentingnya gagasan-gagasan atau teori-teori baru ini menjadi perhatian semua guru besar UIN Antasari. Penggalian dan penemuan terhadap hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap teks-teks keagamaan atau memperhatikan budaya masyarakat yang hidup selama ini.

Para guru besar sebagian besar tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, terutama bagi yang sibuk karena menduduki jabatan tertentu di kampus UIN Antasari. Mereka menyempatkan diri untuk membaca di sela-sela kesibukan kegiatan harian, seperti ketika menunggu tamu, menunggu penerbangan dan waktu-waktu lain ketika mereka tidak disibukkan dengan urusan sehari-hari yang padat. Hanya beberapa orang saja yang memang menjadwalkan waktu tertentu untuk membaca sebagai pengembangan keilmuan, seperti pada waktu setelah shalat subuh, pada malam hari antara shalat magrib dan isya serta setelah shalat isya.

Kenaikan pangkat merupakan suatu hak bagi para dosen, begitu pula para guru besar. Untuk naik pangkat diperlukan pengumpulan angka kredit sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menjadi guru besar diperlukan angka kredit 800. Guru besar UIN Antasari yang sudah mencapai pangkat tertinggi, yakni Pembina Utama atau IV/e hanya tiga orang saja, selebihnya hanya menempati pangkat Pembina Utama Madya atau IV/d saja. Agar lancar urusan naik pangkat ini diperlukan tekad yang kuat dan pengetahuan mengenai persyaratan, prosedur dan cara-cara yang dapat digunakan dalam mendapatkannya. Walaupun mereka mengatakan bahwa proses kenaikan pangkat ini mengikuti alur saja, namun tidak dapat dipungkiri pengetahuan dan tekad yang kuat sangat diperlukan. Banyak dari dosen senior yang sudah menyelesaikan pendidikan S3 dan sudah menempati pangkat IVc namun belum bisa melangkah ke jenjang guru besar karena hal-hal ini sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan berhenti untuk mengusahakannya.

### **Sumber Informasi Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin**

Sumber informasi merupakan media di mana kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi. Sumber informasi yang digunakan oleh para guru besar UIN Antasari Banjarmasin sebagaimana didapatkan dari wawancara adalah sebagai berikut:

#### **1. Buku/Kitab Milik Pribadi**

Sumber informasi utama bagi para guru besar UIN Antasari Banjarmasin adalah buku yang mereka miliki secara pribadi. Buku-buku ini diperoleh selama masa pendidikan mereka dari S1, S2 hingga S3 dan juga

setelah selesai pendidikan, baik dengan cara membeli maupun hadiah. Buku-buku ini terutama adalah pengetahuan tentang bidang yang mereka tekuni. Sebagai contoh apa yang diungkapkan oleh N berikut ini:

“Jadi kebanyakannya saya itu dari buku, buku dan alhamdulillah saya memang lebih banyak punya buku ya. Jadi jarang, informasi... kecuali saya kekurangan informasi dari perpustakaan itu sendiri, saya ke perpustakaan, yg utama perpustakaan Ushuluddin itu kan yang pas dengan ilmunya itu kan perpustakaan Ushuluddin.”

Buku milik pribadi di rumah selain cukup lengkap karena sudah dikumpulkan dalam waktu yang lama juga sumber informasi yang cukup nyaman mereka gunakan tanpa batasan waktu dan bebas saja untuk diberi tanda-tanda tertentu ataupun catatan tambahan keterangan.

## 2. Perpustakaan

Perpustakaan adalah sumber informasi yang digunakan para guru besar untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas, baik dalam hal tridharma perguruan tinggi maupun kewajiban khusus yang dibebankan bagi guru besar. Sebagaimana disampaikan oleh F berikut ini:

“Ya tentu saja perpustakaan, kan di sini dekat, saya di pasca di sini. Perpustakaan ... khususnya yang berkaitan dengan kitab kuning, karena ke situ larinya, referensi-referensi yang tidak terjamah.”

Perpustakaan merupakan sumber referensi yang dianggap cukup lengkap koleksinya bagi para guru besar dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Terutama buku-buku yang dianggap cukup mahal kalau semuanya dibeli.

Walaupun demikian, sering-sering mengunjungi perpustakaan bisa menimbulkan persepsi yang negatif. Hal ini disampaikan oleh J di bawah ini:

“Kadang kalau terlalu sering ke perpustakaan itu bisa kada baik jua, itu kan bisa dianggap orang kada bisi buku (Kalau sering ke perpustakaan bisa dianggap orang lain tidak memiliki buku)”

Beberapa tahun yang lalu J pernah mendapatkan penghargaan sebagai dosen yang paling sering ke perpustakaan. Namun, akhir-akhir ini beliau jarang berkunjung, hal ini kemungkinan karena persepsi ini yang menganggap kalau sering ke perpustakaan dianggap tidak mempunyai buku sendiri di rumah.

### 3. Toko Buku

Toko buku juga menjadi sumber referensi para guru besar apabila mereka tidak menemukan informasi yang dicari pada buku milik pribadi dan perpustakaan. Buku-buku yang baru terbit bisa didapatkan di toko buku, bisa juga didapatkan dari pameran-pameran seperti Book Fair yang menyediakan buku-buku baru terbitan dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M berikut ini:

“Di Jakarta kadang-kadang ada pameran buku, biasanya bulan Maret. Itu kalau pameran tahunan itu, dari Malaysia banyak yang datang, buku-buku Malaysia dan buku-buku Arab banyak jua yang datang. Nah, kalau buku-buku Arab ini orang Indonesia yang handak memasarakan buku-buku Arab itu kesempatan inya.”

### 4. Koran dan Televisi

Koran atau surat kabar dan televisi merupakan media yang digunakan para guru besar untuk mengetahui persoalan-persoalan atau perkembangan yang terjadi di masyarakat. Koran atau surat kabar ini diperoleh karena dilanggan oleh kantor atau mereka langgan sendiri di rumah. Hal ini sebagaimana diungkap oleh K berikut:

“Jadi yang wajib dibaca itu Qur’an dan Koran... Kalau yang cetak itu selalu ada di kantor.”

Koran yang sering dibaca adalah satu koran lokal dan satu koran nasional. Hal yang cukup menarik adalah koran nasional yang dibaca oleh para guru besar adalah koran yang dianggap “Islami” yang didirikan oleh organisasi cendekiawan muslim. Bahkan, salah satu guru besar mengaku rutin mengikuti tulisan-tulisan laporan penelitian ekonomi syariah dari Pascasarjana Ekonomi Syariah IPB Bogor yang dipublikasi tiap dua bulan yang ada pada koran tersebut.

Televisi terutama dalam hal berita yang menceritakan peristiwa-peristiwa, baik sosial, politik, budaya dll adalah sumber informasi para guru besar untuk mengikuti perkembangan terkini dan menjadi bahan dalam melakukan kegiatan mengajar, ceramah, khutbah dsb.

### 5. Internet

Pandangan para guru besar dalam hal penggunaan internet sebagai sumber informasi ada beragam, yakni:

a. Menolak sama sekali

Hal ini dikarenakan beliau menganggap bahwa kualitas informasi yang ada di internet sama sekali tidak dapat digunakan dalam kegiatan mengajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Banyak berita bohong dan tidak dapat diketahui siapa yang menulisnya, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru besar beliau tidak memakai internet sebagai sumber informasi.

b. Menggunakannya sebagai studi pendahuluan

Guru besar yang berpendapat demikian biasanya menggunakan internet untuk mencari ide atau gagasan tentang tema yang ingin diketahui. Bahan internet digunakan sebagai studi pendahuluan, kalau dirasa cocok maka mereka akan mencari ke sumber aslinya. Mereka sebenarnya juga meragukan nilai kualitas informasi yang ada di internet namun sebagai proses pencarian ide atau gagasan mereka menggunakannya karena kuantitas informasi yang sangat banyak dan beragam di internet.

c. Menggunakannya secara rutin

Bagi guru besar pada kategori ini, internet merupakan sumber informasi yang sangat besar dan luas sehingga mereka memanfaatkannya semaksimal mungkin. Walaupun banyak yang tidak dapat dipercaya tetapi tidak kalah banyak pula yang sangat berguna. Untuk menggunakan internet sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, maka mereka harus mengetahui dan mampu memilah-milah sumber mana yang ada di internet yang dapat dipercaya. Banyak menurut mereka artikel-artikel penelitian yang sangat berguna maupun berita-berita online yang kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, menurut mereka internet adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru besar.

6. Jurnal

Artikel jurnal juga merupakan sumber informasi yang digunakan oleh para guru besar UIN Antasari. Menurut mereka, jurnal merupakan sumber informasi yang penting, namun koleksi jurnal yang mereka baca sangat terbatas. Hanya jurnal lokal yang memuat tulisan mereka dan jurnal lokal ataupun nasional yang ada di fakultas, kantor atau perpustakaan dan jurnal yang menjadikan mereka sebagai penyunting saja yang mereka baca.

Tidak tersedianya jurnal-jurnal ilmiah tercetak menjadi alasan sehingga mereka jarang membaca artikel jurnal. Memang jurnal tercetak yang ada di UIN Antasari sangat terbatas. Hanya jurnal terbitan UIN sendiri dan hadiah

dari pengelola-pengelola jurnal, baik perguruan tinggi maupun Kemenag yang tersedia. Tidak ada yang melanggan jurnal tercetak secara rutin.

Sebenarnya perpustakaan UIN Antasari melanggan database jurnal internasional EBSCOHost yang memuat ribuan artikel jurnal, namun dikarenakan mereka tidak terbiasa menggunakannya sehingga mereka belum memanfaatkan fasilitas ini.

Memang ada guru besar yang sering menggunakan jurnal online sebagai sumber informasi, akan tetapi jumlahnya hanya beberapa saja. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam hal penguasaan media Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK).

## 7. Ebook

Pada saat wawancara, para guru besar sebagian juga ada yang menyebut tentang maktabah syamilah sebagai sumber referensi. Maktabah syamilah adalah salah satu database ebook yang berisi ribuan kitab dalam bahasa Arab. Selain itu juga buku-buku dan kitab-kitab dalam bentuk pdf juga terkadang mereka gunakan sebagai sumber referensi.

Walaupun demikian, penggunaan ebook ini hanya sebentar saja karena menurut mereka mata mereka tidak tahan apabila menggunakannya dalam waktu yang lama dan juga fitur menu-menu pada maktabah syamilah yang tidak begitu mereka pahami penggunaannya.

## 8. Sosial Media

Semua guru besar mempunyai sosial media sebagai alat komunikasi. Walaupun tidak semua aplikasi mereka gunakan, hanya aplikasi tertentu saja yakni WhatsUp yang semuanya memakai karena menyediakan pesan-pesan untuk berbagi kepada anggota grup. Informasi yang ada pada aplikasi WhatsUp ini sangat berguna, terutama informasi tentang kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi di lingkungan kampus dan untuk mempererat silaturahmi dengan yang jauh.

Sebagian besar mereka menggunakannya secara pasif saja, yakni hanya membaca informasi di dalamnya. Hanya beberapa saja yang aktif menulis pada sosial media tersebut dan bahkan mempunyai akun pada hampir semua aplikasi-aplikasi sosial media seperti: facebook, twitter, instagram, whatsapp, line. Guru besar ini bahkan mengikuti grup lebih dari sepuluh buah WhatsUp ini, sampai-sampai grup sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pun ada, padahal masa sekolah itu sudah puluhan tahun berlalu.

## Kendala dan Cara Mengatasinya

Sebagian dari guru besar UIN Antasari mengaku mempunyai kesulitan dalam mengakses jurnal online, hal ini karena kemampuan untuk mengakses yang mereka miliki terbatas. Selain itu karena jaringan internet di kampus yang kadang macet dan kurang bagus jaringannya.

Untuk mengatasi kendala dalam mendapatkan artikel-artikel ilmiah di internet ini mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman-teman dan anak buah di kantor.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wilson ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk perilaku informasi yaitu: psikologis, demografis, peran seseorang di masyarakatnya, lingkungan dan karakteristik sumber informasi. Kelima faktor ini menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Risiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Kondisi psikologis seseorang akan mempengaruhi perilaku informasinya, misalnya seorang guru besar yang dituntut untuk menghasilkan teori-teori baru di bidangnya akan berusaha untuk berpikir secara mendalam dan holistik tentang bidang yang digelutinya. Demikian pula, kesukaan dan *habit* mereka dalam belajar akan mempengaruhi pula kebiasaan mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Lingkungan dan kondisi sosial budaya mereka di lingkungan akademis yang sangat menghindari plagiarisme turut pula membentuk perilaku mereka untuk berusaha tidak sekedar mengutip hasil karya orang lain, tetapi berusaha memahami pemikiran orang lain yang ada pada tulisan yang mereka baca kemudian digunakan untuk memperkuat hasil pemikiran mereka sendiri.

Perubahan karakteristik sumber informasi yang terjadi dengan semakin berlimpahnya informasi dalam bentuk elektronik dan online juga berdampak pada perilaku para guru besar. Sebagian masih bertahan dengan sesuatu yang *tangible* dan tercetak, sedangkan sebagian yang lain sudah dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Hambatan dalam memperoleh informasi yang diinginkan apabila tidak bisa diatasi dan sering terjadi akan mempengaruhi pandangan dan persepsi para guru besar. Semakin sulit mereka mendapatkannya, maka mereka akan beralih pada sumber informasi yang lain. Jika informasi yang mereka dapatkan dari internet selalu berita bohong, maka akan berdampak pada persepsi mereka terhadap sumber informasi internet tersebut. Hal ini terjadi pada beberapa guru besar yang tidak mau sama sekali menggunakan internet sebagai sumber rujukan karena menurutnya internet tidak bisa dipakai sama sekali. Hal ini bisa jadi karena pengalaman yang sering mereka dapatkan ketika membaca informasi di internet.

Semua keadaan di atas bisa menimbulkan kecemasan informasi dan mengakibatkan penghindaran informasi (*information avoidance*) sehingga mereka cenderung untuk menghindari atau menunda mendapatkan informasi yang sebenarnya mereka perlukan.

Cara mengatasi itu semua sebenarnya bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dicari, mengetahui dimana lokasi informasi itu dapat diperoleh, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap informasi itu, mengolah informasi yang didapat tersebut untuk membentuk informasi yang baru. Ada berbagai macam model literasi informasi seperti *The Big 6*, *Seven Pillars*, dan *Empowering 8* serta *The Seven Faces of Information Literacy*. Kesemuanya ini sebenarnya adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi, mengolahnya dan membentuk informasi baru dengan proses yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah, etika maupun hukum (*copyright*).

Literasi informasi merupakan suatu usaha untuk menghadapi ledakan informasi (*information explosion*) yang terjadi dewasa ini dan untuk melaksanakan pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) yang sebenarnya sudah disebutkan dalam pembelajaran Islam di masa lalu tentang pembelajaran sepanjang hayat. Manusia senantiasa harus selalu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Demikian pula dalam hal informasi, maka kita harus mempunyai kemampuan dalam menghadapinya, salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi.

## **Kesimpulan**

Dari uraian terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Kebutuhan informasi para guru besar UIN Antasari adalah yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai dosen yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, mereka sebagai guru besar juga memiliki kewajiban khusus meliputi menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun.
2. Sumber informasi yang mereka gunakan sebagai rujukan adalah: buku/kitab milik pribadi, perpustakaan, toko buku, koran dan televisi, internet, jurnal, ebook, sosial media
3. Kendala yang dihadapi para guru besar UIN Antasari adalah terutama dalam hal mengakses jurnal-jurnal online. Untuk mengatasinya mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman dan anak buah.

### **Daftar Rujukan**

- Alwi Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Belkin, N.J., (1978) "Information Concept for Information Science", *Journal of Documentation*, Vol. 34 Issue 1, p. 55-85
- Creswell, John W. 2010. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Funny Wiranata, *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi*. <http://funnymustikasari.wordpress.com/2010/07/26/perilaku-pencarian-informasi/> Diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 24.00 WITA
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- HartonoJogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi
- Krikelas, James, (1983), "Model of Information Seeking Behavior", *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends*, h. 82-93.
- Kuhlthau, Carol C, (1991), "Inside the Search Process: Information Seeking from the Users Perspective". *Journal of the American Society for Information Science*, Volume 42 No. 5, h. 361-371.

- Pendit, Putu Laxman. 2008. Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan. <http://iperpin.wordpress.com/tag/perilakuinformasi/>.
- Prahatmaja, Nurmaya. 2006. *Studi Tentang Karakteristik Individu Dan Karakteristik Sosial Masyarakat Kampung Naga dan Kaitannya Dengan Pola Pertukaran Informasi*.
- Riady, Yasir, *Perilaku pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktoral Dalam Penyusunan Disertasi*, Visi Pustaka, Vol. 15, No. 2, Agustus 2013
- Singarimbun, Masri. 2006. *Metode penelitian survai* (ed. revisi). Jakarta: LP3ES
- Sulistyo Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*
- Wilson, T.D., (1999). "Models in Information Behavior Research". *Journal of Documentation*. Volume 55 No 3. Page 249-270.
- \_\_\_\_\_ (2000) "Human Information Behavior". *Special Issue on Information Science Research* Vol 3. No. 2, Dapat diakses pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>, h. 49 diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 00.20 WITA